

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Tingkat kepatuhan minum obat adalah indikator keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan pasien TBC selama 6-9 bulan. Pengobatan TBC yang membutuhkan waktu lama dan memberikan efek samping mengakibatkan pasien TBC tidak patuh menjalani pengobatan hingga tuntas. Ketidapatuhan dalam pengobatan TBC merupakan masalah serius yang dapat menyebabkan kegagalan pengobatan yang tinggi, sehingga angka kesakitan, kematian dan resistensi terhadap BTA (Basil Tahan Asam) semakin meningkat (Herdiman *et al.*, 2020).

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu dari 10 penyakit utama kematian. Penyakit menular yang paling mematikan di dunia yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Mar'iyah & Zulkarnain, 2021). Penyakit ini menyebabkan masalah kesehatan pada jutaan orang di setiap tahun dan menempati urutan kedua penyakit infeksi yang menyebabkan kematian setelah *Humann Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kurniati *et al.*, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus TBC secara global pada tahun 2021 mencapai sekitar 10,6 juta kasus. Pada tahun yang sama, di Indonesia terdapat 969.000 kasus tuberkulosis, dengan 443.235 kasus telah terdeteksi, sementara 525.765 kasus masih belum terdeteksi atau dilaporkan, dan angka kematian mencapai 150.000 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk salah satu dari 8

provinsi prioritas untuk penemuan kasus TBC, dengan target 21.131 penemuan kasus (Dinkes Kota, 2022).

Kota Kupang sebagai salah satu kota di NTT, memiliki jumlah kasus TBC tertinggi, mencapai 757 kasus dengan *Case Notification Rate* (CNR) sebesar 186 kasus per 100.000 penduduk, dan angka *Success Rate* (SR) sebesar 85%. Faktor ketaatan dalam minum obat dapat mempengaruhi peningkatan angka SR, namun di NTT masih banyak penderita TB yang tidak rutin minum obat, menyebabkan masalah putus obat (Mayopu *et al.*, 2022).

Puskesmas Oesapa, salah satu puskesmas di Kota Kupang, berkontribusi dalam pengumpulan data sebanyak 68 kasus TBC untuk Kesehatan Kota Kupang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di puskesmas Kota Kupang (Lestari *et al.*, 2022) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan biaya, sikap malas berobat, dan persepsi kesembuhan yang salah pada penderita, masih menjadi penyebab tingginya jumlah kasus, yaitu 225 kasus tuberkulosis.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Oesapa?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan khusus

Menghitung persentase kepatuhan pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Oesapa.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Untuk memperluas pengetahuan kefarmasian, terutama tentang tuberkulosis (TBC).

2. Bagi Puskesmas

Sumber informasi dan kontribusi informasi tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan obat.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan informasi tentang tuberkulosis dan pengobatannya, agar masyarakat dapat membantu program pemerintah dalam pemberantasan tuberkulosis.